



TEKNIK PELUKISAN TOKOH DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Putri Oktia Rizki^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

putrioktia01@gmail.com*

ABSTRACT

The author's success in depicting the story's characters is when the reader is drawn into the plot of the story created. There are two techniques for depicting story characters, namely analytical or expository techniques, and dramatic techniques. The aim of this research is to classify and describe several character painting techniques contained in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. This type of research is qualitative descriptive research. Therefore, the object of his research focuses on techniques for depicting story characters using a literary structuralism approach. The data in this research is in the form of text and dialogue excerpts as well as the author's narrative relating to character depiction techniques sourced from the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. The data was collected using reading and note-taking techniques. The technique used to check the validity of the data in this research is the triangulation technique. The data analysis technique for this research uses the Miles and Huberman model, namely first collecting data related to character painting techniques, secondly data reduction, namely summarizing and sorting the data obtained, third, presenting the data by arranging all the data that has been obtained so that it is easier to understand, and The last is conclusion and verification, namely new findings in the form of descriptions of clear data. The results of this research contained 16 data which included direct and indirect character painting techniques in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan.

Keywords: *character painting techniques; characters; the novel Cantik Itu Luka.*

PENDAHULUAN

Awal munculnya karya sastra berasal dari pemikiran yang kreatif dan inovatif pengarang yang diekspresikan dengan indah melalui karya. Jenis karya sastra yang paling populer adalah novel. Banyak juga pengarang novel yang populer berkat karya ciptaannya dikenal dan digemari oleh pembaca. Usaha pengarang untuk menjadikan novel itu dikenal dan digemari oleh pembaca tentunya sangat sulit. Pengarang akan menuangkan segala kreativitas serta imajinasinya ke dalam novel tersebut sehingga mencapai keberhasilan yang diinginkan. Keberhasilan pengarang dalam menuliskan sebuah cerita yaitu ketika pembaca sudah terbawa ke dalam alur cerita yang ditandai dengan pembaca mulai berimajinasi mengenai suatu peristiwa yang dialami tokoh dalam novel tersebut.

Berbicara mengenai sebuah novel, dinyatakan oleh Novia (2021:73), novel itu berisi tentang realitas sosial dalam kehidupan yang berhubungan dengan tokoh serta permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita. Jadi, tokoh di sini dijadikan sebagai sarana untuk memunculkan konflik yang diceritakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-ma'ruf dan Farida (2019:56) yang menyatakan bahwa melalui novel pengarang dapat menuangkan berbagai macam permasalahan seperti dalam kehidupan manusia yang diungkapkan melalui fiksi yang imajinatif tetapi masih masuk akal dan mengandung suatu kebenaran yang didramatiskan. Oleh karenanya, tokoh merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam membangun alur cerita termasuk permasalahan di dalamnya yang telah diciptakan pengarang.



Tokoh dalam sebuah cerita dimaksudkan untuk memberikan suatu amanat atau pesan tersirat dari pengarang kepada pembaca melalui sifat yang dimilikinya (Novia, 2021:73). Sifat yang dimiliki oleh tokoh tidak jauh berbeda atau bahkan bisa dinyatakan sama dengan sifat atau karakter manusia pada kenyataannya yang bermacam-macam. Seperti yang dinyatakan oleh Annisa dan Israhayu (2023:16) bahwa karakter atau sifat manusia itu bermacam-macam, ada yang baik atau positif serta ada juga yang buruk atau negatif. Sifat-sifat manusia yang positif serta negatif itulah yang dijadikan bahan bagi pengarang untuk menggambarkan tokoh dalam novel yang diciptakan.

Salah satu novel yang dipilih peneliti sebagai sumber data nya yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut menceritakan tentang seorang pelacur pada masa kolonial bernama Dewi Ayu. Rupanya yang cantik dan menawan membuat tentara mana yang tidak tergoda padanya. Dewi Ayu memiliki empat orang anak selama ia jadi pelacur untuk para tentara pada masa pendudukan Jepang. Anak pertama bernama Almanda, anak kedua bernama Adinda, anak ketiga bernama Maya Dewi, dan anak yang keempat dan juga yang terakhir yaitu bernama Cantik. Dewi Ayu dan keempat anaknya tidak pernah tahu dan tidak ingin tahu siapa ayah dari anak-anak itu. Ketiga anaknya itu telah mewarisi kecantikan Dewi Ayu terkecuali si bungsu, si Cantik. Si Cantik terlahir menjadi seorang bayi yang buruk rupa, tidak seperti ibu dan ketiga kakaknya yang memiliki paras cantik. Kehidupan yang dialami mereka, khususnya Dewi Ayu, sangat sulit karena harus mengalami penindasan oleh tentara koloni. Hal itu yang menjadikan Dewi Ayu memiliki sifat yang demikian. Penggambaran tokoh dalam novel tersebut dibuat sedemikian rupa oleh pengarang sehingga membuat novel tersebut menarik untuk dibaca.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang sudah pernah dikaji dengan menggunakan aspek teknik pelukisan tokoh, yang pertama yaitu dalam penelitian yang berjudul “Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya

Mawar Malka”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan 72 data. Teknik analitik ditemukan sebanyak 15 data, sedangkan teknik dramatik sebanyak 57 data. Semua teknik tersebut dijabarkan dengan jelas oleh peneliti, namun masih juga ditemukan kesalahan penulisan misalnya setelah tanda baca koma (,) seharusnya spasi tetapi dalam penulisan tersebut tidak ada spasi sehingga menjadikan penelitian tersebut tidak rapi. Kedua, terdapat penelitian dengan judul “Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa novel yang dianalisis menggunakan dua teknik untuk menggambarkan ciri kedirian tokoh dalam suatu cerita. Teknik tersebut dijelaskan dengan runtut tetapi terdapat beberapa pemilihan kata sedikit sulit dipahami untuk pembaca termasuk saya yang awam.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti akan menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian kali ini. Hal itu dilakukan supaya peneliti tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penelitian sebelumnya serta meminimalisir terjadinya plagiasi dalam penelitian ini. Sesuatu yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada sumber data nya. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Peneliti memilih novel *Cantik Itu Luka* (Selanjutnya disingkat *CIL*) sebagai sumber datanya karena ketika peneliti membaca novel tersebut, penggambaran pengarang terhadap tokoh yang diciptakan itu menarik. Selain itu, tidak banyak ditemukan tokoh dengan penggambaran yang seperti itu, sehingga membuat peneliti ingin mengetahui dan mengulik pelukisan tokoh yang digunakan oleh pengarang, baik analitik maupun dramatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan serta mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh yang terdapat dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka jenis penelitian



yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif berupa penemuan yang tidak bisa diselesaikan dengan prosedur kuantitatif (Nugrahani, 2014:4). Obyek penelitian kali ini berfokus pada teknik-teknik pelukisan tokoh cerita dengan pendekatan strukturalisme sastra. Sukarto (2017:48) menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan metode yang objeknya bukan hanya unsur-unsur yang terpisah, tetapi juga gabungan unsur yang berkaitan satu sama lainnya. Data dalam penelitian ini berupa teks, kutipan-kutipan dialog serta narasi pengarang yang berhubungan dengan teknik pelukisan tokoh yang bersumber dari novel *CIL* karya Eka Kurniawan.

Tanpa adanya pengumpulan data, seseorang tidak akan memperoleh data sesuai dengan standar yang diterapkan (Sugiyono, 2023:104). Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara teknik baca dan catat, yakni dengan membaca keseluruhan isi novel *CIL* karya Eka Kurniawan dengan teliti kemudian mencatat atau menandai teks, kutipan dialog, maupun narasi pengarang yang menunjukkan adanya data yang berkaitan dengan teknik pelukisan tokoh. Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sama seperti Andarusni Alfansyur dan Mariyani (2020:147) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah cara untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang mengenai apa yang telah dilakukan peneliti yaitu dengan mengurangi ketidakjelasan saat data dianalisis. Data yang sudah diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi perlu dianalisis atau disusun secara sistematis supaya dapat dengan mudah dipahami (Sugiyono, 2023:131). Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu pertama mengumpulkan data yang berhubungan dengan teknik pelukisan tokoh, kedua reduksi data yaitu meringkas dan memilah semua perolehan data, ketiga yaitu penyajian data dengan menyusun semua data yang telah diperoleh sehingga lebih mudah dipahami, terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu temuan baru berupa deskripsi mengenai data yang sudah jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian kali ini yaitu ditemukan beberapa teknik pelukisan tokoh (langsung maupun tidak langsung) yang digunakan oleh pengarang yakni Eka Kurniawan, dalam menggambarkan tokoh cerita pada novel *Cantik Itu Luka*. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah teori teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro. Terdapat dua teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015:279) antara lain teknik analitis (langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung). Berikut pembahasan atau penjabaran analisis mengenai teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan berdasarkan hasil yang tertera di atas.

A. Teknik Pelukisan Analitis atau Ekspositori

Teknik pelukisan analitis atau ekspositori merupakan teknik pelukisan secara langsung. Artinya, tokoh dideskripsikan secara langsung oleh pengarang melalui sebuah uraian, maupun penjelasan secara langsung apa adanya dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian watak tokoh dalam cerita langsung dapat diketahui oleh pembaca ketika membaca cerita tersebut. Pada novel *CIL* karya Eka Kurniawan, peneliti menemukan teknik pelukisan secara langsung.

- (1) “Apakah kamu tidak merasakan ada yang aneh?” tanyanya. “Apakah kamu tidak menghawatirkan suatu hal?”. “kekawatiran itu datang dari tidak-tahuanmu,” kata Dewi Ayu. “Memang kamu tahu sesuatu yang akan terjadi pada kita?” tanya Ola. “Ya,” jawabnya. “Jadi pelacur.” Mereka memang sudah tahu, tetapi hanya Dewi Ayu yang berani mengucapkannya dengan lantang. (*CIL*: 84)

Kutipan data (1) menunjukkan bahwa Dewi Ayu merupakan perempuan yang berani, hal itu karena pada kutipan di atas hanya Dewi Ayu yang menjawab pertanyaan yang kurang pantas didengar namun ia dengan lantang menjawabnya. Sedangkan perempuan lain yang sedang bersamanya tertunduk ketakutan. Selain itu, Dewi Ayu juga merupakan seorang yang berani, ditunjukkan oleh



kalimat berikut ini.

- (2) *Dewi Ayu memandangi anak kecil itu dengan wajah kebingungan. Rosinah berdiri tidak jauh darinya, dengan wajah tenang dan tersenyum kepadanya. (CIL: 14)*

Data (2) menunjukkan bahwa tokoh Rosinah memiliki sifat yang ramah. Hal tersebut termasuk ke dalam teknik pelukisan tokoh secara langsung karena kalimat tersebut ditulis secara langsung oleh pengarang dan pembaca langsung dapat mengetahui sifat dari tokoh yang dimaksud. Kutipan lain yang menyatakan sifat Rosinah secara langsung yaitu seperti di bawah ini.

- (3) *Rosinah, si perempuan bijak, berpikir, akan selalu memiliki cara untuk menghadapi semuanya. Jika memang ia harus melepas keperawanannya demi menyekolahkan Si Cantik, ia akan memberikannya dengan cara apapun itu. (CIL: 20)*

Kutipan data (3) menunjukkan bahwa tokoh Rosinah selain sifatnya yang ramah, ia juga merupakan seorang perempuan yang bijak dan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Kalimat tersebut termasuk ke dalam teknik analitis karena sifat tokoh digambarkan langsung oleh pengarang dalam novel.

B. Teknik Pelukisan Dramatik

Teknik dramatik melukiskan tokoh ceritanya yaitu dengan cara tidak langsung yakni melalui tindakan atau tingkah laku, kata-kata, maupun kejadian yang dialami dan berhubungan dengan tokoh cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:283), pembaca dibiarkan untuk mencari tahu serta menafsirkan tokohnya seperti apa dengan melihat aktivitas maupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang dikisahkan. Teknik dramatik ini terdiri dari delapan macam, antara lain:

1. Teknik Cakapan

Dalam teknik ini, pelukisan tokoh dimunculkan dalam dialog antar tokoh maupun kata-kata yang diucapkan si tokoh dalam percakapan. Tetapi tidak semua percakapan yang dilontarkan si tokoh menggambarkan sikap tokoh yang bersangkutan tetapi mungkin mendekati. Percakapan yang dimaksud di

sini yaitu percakapan yang melukiskan sikap si tokoh yang bersangkutan (Fitriani dkk, 2020:78).

- (4) *Mereka diperintahkan agar cepat berkemas, membawa semua miliknya, serta berkumpul di kantor kamp, karena kendaraan sudah menunggu untuk membawanya. "Aku harus membawa Gerda juga," kata Ola. "Jangan," kata Dewi Ayu. "Jika nanti kita mati, paling tidak Gerda masih hidup." "Atau mungkin sebaliknya?". (CIL: 77)*

Data (4) menunjukkan adanya sifat kepedulian dalam diri Dewi Ayu kepada adik Ola yang bernama Gerda. Terdapat makna tersirat dalam dialog tersebut yaitu Ola ingin tetap bersama sang adik apa pun dan bagaimanapun keadaan mereka nanti sehingga Ola ingin membawa Gerda juga, tetapi dibantah oleh Dewi Ayu. Hal itu karena Dewi Ayu tahu bahwa mereka akan pergi untuk dijadikan tahanan atau pelacur maka ia tidak ingin Gerda melihat kesengsaraan yang akan dialami Ola, dan Dewi Ayu nantinya.

2. Teknik Tingkah Laku

Penggunaan teknik ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan atau kegiatan yang dilakukan tokoh dalam cerita. Harliyana dan Ayu Shella (2020:21) menyatakan bahwa terdapat tokoh yang bersikap netral yang menyulitkan peneliti menganalisis kedirian si tokoh.

- (5) *Hanya Dewi Ayu saja yang tanpa malu mencoba gaun dari lemari. Ia memakai gaun yang berwarna krem polkadot putih, berlempang pendek, dengan ikat pinggang bergesper bentuk bulat. Ia juga menggunakan pupur di wajahnya, lipstik tipis di bibirnya, dan parfum wangi lavender di tubuhnya, semuanya ia temukan dari laci meja rias. Ia terlibat sangat anggun dan ceria, seakan hari ini adalah ulang tahunnya, dan terlibat berbeda dan aneh di antara kerumunan gadis-gadis itu. (CIL: 82)*

Kutipan data (5) termasuk ke dalam teknik tingkah laku. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Dewi Ayu yang merupakan seorang perempuan paling berani dan masa bodo dengan apa yang nantinya akan dialami, dibanding-



kan dengan perempuan lain yang bersamanya. Dikatakan demikian karena pada dasarnya mereka sedang berada dalam sekapan tentara Jepang untuk dijadikan pemuas nafsunya, tetapi Dewi Ayu ini malah menggunakan kesempatan itu untuk membuatnya senang dan mempercantik diri setelah dua tahun yang lalu mereka berada dalam tahanan yang menyeramkan. Selain itu, Dewi Ayu juga merupakan seorang perempuan yang pintar dan peduli. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (6) *Dewi Ayu mengumpulkan anak-anak kecil, dan membuat sekolah kecil-kecilan di pojok aula yang sudah tidak terpakai, mengajari mereka banyak hal seperti: membaca, menulis, berhitung, sejarah, serta geografi. Bahkan di malam hari ia juga akan membacakan dongeng untuk anak-anak itu. (CIL: 68)*

Bukti bahwa kutipan (6) menunjukkan karakter seorang Dewi Ayu yang pintar dan peduli yaitu pada tindakan Dewi Ayu yang membuat sekolah kecil serta mengajari anak-anak yang di sekap bersamanya untuk membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Selain Dewi Ayu, terdapat satu perempuan yang memiliki kepedulian terhadap sesama perempuan terutama kepada Dewi Ayu, dia bernama Rosinah. Kutipan berikut menunjukkan sifat Rosinah yang peduli.

- (7) *Tidak ada satu orang pun yang menanggapi, ke-cuali melihatnya masih dengan rasa iba atas dusta tentang gadis kecil yang cantik itu. Rosinah, si gadis gunung yang bisu telah melayani Dewi Ayu selama bertahun-tahun menuntun perempuan itu bangun ke kamar mandi. Di sana Ia telah menyediakan air hangat di bak, dan di bak itulah Dewi Ayu berendam bersama sabun wangi yang ber-sulfur, dengan dibantu Rosinah mengeramasi rambutnya dengan minyak lidah buaya. (CIL: 5)*

Hal yang menunjukkan bahwa Rosinah merupakan seseorang yang memiliki kepedulian terlihat pada tindakan Rosinah yang dengan ikhlas melayani Dewi Ayu sejak ia bangkit dari kuburnya. Bahkan ketika Dewi Ayu me-

lahirkan anaknya yang bernama Cantik, Rosinah lah yang membantu merawat Dewi Ayu dan anaknya yang baru lahir itu. Kutipan yang menunjukkan tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

- (8) *Demikianlah, tanpa merasa terganggu, Rosinah terus bekerja. Ia dengan senang hati mengurus bayi, mencuci setiap pagi, serta bolak balik dapur sehari dua kali, sementara Dewi Ayu masih berbaring dan tidak bergerak, sangat menyerupai mayat yang menunggu orang-orang selesai menggali kuburnya. (CIL: 10)*

Berdasarkan kutipan data (8) sebagai bukti adanya teknik tingkah laku yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh pada novel CIL. Artinya Rosinah memiliki hati yang tulus serta ikhlas karena membantu dan merawat Dewi Ayu dan bayinya dengan senang hati. Hal itu dapat dilihat dari adanya tindakan serta aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita sehingga pembaca dapat menyimpulkan kedirian tokoh yang melakukan tindakan itu.

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurhidayati (2018:501) melalui pikiran tokoh, pengarang akan mengukuhkan perubahan sikap serta pikiran tokoh. Artinya, tokoh akan menunjukkan sifat atau karakteristiknya setelah memikirkan suatu hal yang berkaitan dengan kediriannya. Jadi biasanya tokoh mengalami perubahan pikiran dan itulah yang menandakan adanya teknik penggambaran tokoh dengan teknik pikiran dan perasaan.

- (9) *Menjelang siang hari, orang-orang Jepang baru datang. Gadis-gadis itu langsung menyadari kedatangannya, bagaimanapun itu mereka masih menjadi tabanan, dan sangat aneh jika mereka babagia atas penderitaannya. Gadis-gadis itu melangkah ke belakang sampai membentur dinding, dan murung kembali. Kecuali Dewi Ayu, yang langsung menyapa salah satu dari tamu itu. (CIL: 82)*



Kutipan data (9) menunjukkan adanya teknik pikiran dan perasaan dilihat dari kata ‘menyadari’. Hal itu artinya para gadis itu mengalami perubahan pikiran dari yang awalnya mereka merasa bahagia menjadi murung kembali karena pada kenyataannya mereka masih menjadi tahanan.

4. Teknik Arus Kesadaran

Pelukisan tokohnya dilihat dari perubahan pikiran si tokoh, sama seperti teknik sebelumnya, perbedaannya hanya terdapat tindakan maupun percakapan yang dilakukan setelah tokoh mengalami perubahan pikiran. Menurut Saraswati (2019:13) teknik arus kesadaran ialah teknik yang mengungkapkan karakter melalui indera dengan perasaan serta pikiran, mental, dan juga percakapan dengan diri sendiri. Berikut penjabaran mengenai kutipan dalam novel *CIL* yang menunjukkan adanya teknik arus kesadaran.

(10) *“Apakah kamu tidak merasakan ada sesuatu yang aneh?” tanyanya. “Tidakkah kamu mencemaskan suatu hal?”. “Kecemasan datang karena tidaktahuanmu,” kata Dewi Ayu. “Kamu pikir kamu tahu apa yang akan terjadi pada kita nantinya?” tanya Ola. “Ya,” jawabnya. “Jadi pelacur.” Mereka memang tahu, tetapi hanya Dewi Ayu yang dengan berani mengatakannya. (CIL: 84)*

Melalui kutipan data (10) membuktikan bahwa pada novel *CIL* terdapat penggunaan teknik arus kesadaran karena dalam kutipan tersebut, tokoh sudah merasakan perubahan pikiran pada dirinya yaitu kecemasan terhadap sesuatu yang mereka tidak ketahui. Akibat dari kecemasan tersebut, tokoh Dewi Ayu melakukan tindakan yaitu mengatakan suatu kenyataan yang dicemaskan oleh tokoh lain.

5. Teknik Reaksi Tokoh

Menurut Sayuti (2017:130) perilaku, serta perbuatan tokoh bisa membuat pembaca lebih paham mengenai watak dan sifatnya yang sebenarnya. Dengan demikian, penggu-

naan teknik reaksi tokoh oleh pengarang dapat dilihat dari karakter yang dimunculkan melalui reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa maupun perkataan tokoh lain kepadanya. Reaksi yang diberikan oleh tokoh utama dapat menggambarkan jati diri atau watak tokoh tersebut. Terdapat teknik reaksi tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *CIL*, berikut uraiannya.

(11) *Kyai itu, mulai menggerutu dan memerintahkan Dewi Ayu untuk menghentikan perbuatan yang memalukan itu, kemudian memaksa ia untuk membuka kain kafan tersebut dari tubuhnya. “Karena anda meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “maka anda harus membayarku.” (CIL: 8)*

Kutipan data (11) menunjukkan adanya teknik reaksi tokoh yang digunakan oleh pengarang. Hal itu dapat dilihat pada reaksi tokoh utama yaitu Dewi Ayu yang mengatakan “kau harus punya uang untuk membayarku.”, dikarenakan adanya peristiwa sebelumnya yakni permintaan seorang kyai kepada Dewi Ayu untuk membuka kafan yang membungkus tubuhnya. Dengan kata lain, kyai tersebut ingin memberhentikan perbuatan Dewi Ayu, karena menurutnya perbuatan itu adalah bid’ah (perkara yang tidak bersumber dari Allah SWT). Maka dilihat dari perkataan Dewi Ayu itu sudah menunjukkan adanya reaksi tokoh (utama).

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Penggunaan teknik ini dapat dilihat dari reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Hal itulah yang memberikan informasi terkait tokoh yang bersangkutan kepada pembaca. Berikut teknik reaksi tokoh lain yang digunakan oleh Eka Kurniawan dalam melukiskan tokoh pada novel ciptaannya yang berjudul *Cantik Itu Luka*.

(12) *Tetapi kegaduhan yang belum berakhir, disusul polisi-polisi yang datang bersama kyai kemudian melibat semua itu dan menyamakannya dengan bid’ah. Bahkan kyai mulai*



mengerutu dan memerintahkan Dewi Ayu untuk menghentikan perbuatan yang memalukan itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut. (CIL: 8)

Cuplikan data (12) menunjukkan adanya teknik reaksi tokoh lain yang digunakan pengarang. Hal itu dapat dilihat dari tindakan tokoh utama yaitu ketika Dewi Ayu (tokoh utama) melakukan tindakan membungkus tubuhnya sendiri dengan kain kafan supaya apabila ia mati tidak menyusahkan orang lain, sehingga menimbulkan reaksi seorang kyai (tokoh lain) yaitu memaksa Dewi Ayu untuk membuka dan menanggalkan kain kafan yang membungkusnya. Maka, dalam kutipan tersebut terdapat reaksi tokoh lain yaitu kyai terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Dewi Ayu.

7. Teknik Pelukisan Latar

Teknik ini dapat dilihat dari penggambaran latar oleh pengarang yang digunakan oleh tokoh dalam melakukan aktivitasnya. Penggambaran latar dalam suatu cerita biasanya sudah mencerminkan sifat tokoh yang bersangkutan. Hal itu terdapat dalam novel *CIL* karya Eka Kurniawan, berikut penjabarannya.

(13) *Warna cat temboknya krem dan terlihat seperti tidak pernah dicat ulang selama bertahun-tahun, kacanya berdebu, tirai juga sudah lapuk, bahkan dapurinya tidak pernah dipakai kecuali untuk memasak kopi. Satu-satunya yang terlihat masih terurus hanya kamar mandi serta kamar tidur si tuan rumah. (CIL: 16)*

Melalui kutipan data (13) dapat diklasifikasikan adanya teknik pelukisan latar. Hal itu dapat dilihat dari kutipan yang digambarkan pengarang terhadap latar rumah yang dihuni oleh Dewi Ayu. Kutipan itu menunjukkan bahwa seorang Dewi Ayu tidak pernah membersihkan rumahnya karena sering ditinggal pergi ke tempat pelacuran untuk bekerja. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain

yang membuktikan adanya teknik pelukisan latar yang digunakan oleh pengarang, ditunjukkan oleh kutipan berikut.

(14) *Namun semuanya tidak berjalan semulus itu. Anak kecil tumbuh menjadi lebih liar selama berada di tahanan, terkhusus anak laki-laki. Mereka menggerombol bersama anak satu blok dan kadang-kadang mereka saling mengejek. Perkelahian anak-anak sudah tidak jarang terjadi, bahkan lebih sering dibandingkan tentara Jepang yang marah. (CIL: 69)*

Data (14) yang menunjukkan adanya teknik pelukisan latar yaitu ditandai dengan deskripsi tingkah laku anak-anak yang liar selama hidup dalam tahanan. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan dalam tahanan tidak memungkinkan anak kecil untuk tumbuh besar di dalamnya, karena anak bisa tumbuh menjadi anak yang nakal akibat dari tindakan tentara Jepang yang sering memarahi mereka.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Penggunaan teknik pelukisan fisik dapat kita lihat melalui penggambaran tokoh lain terhadap wujud atau bentuk fisik tokoh yang berkaitan. Biasanya dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk fisik tokoh lain tanpa menyebutkan sifat tokoh lain secara langsung. Sama seperti yang tertulis dalam *BlogDope.com* (2023) bahwa kondisi fisik yang bisa dibawa dalam tokoh cerita meliputi: rupanya, tubuhnya, warna kulitnya, warna bola matanya, warna dan bentuk rambutnya, dan lain sebagainya. Berikut teknik pelukisan fisik dalam novel *CIL*.

(15) *Mr. Willie, datang dengan mengenakan jas, dasi serta sepatu kulit yang mengkilap, menghampiri dan berbicara bahwa ada urusan penting. (CIL: 56)*

Berdasarkan kutipan data (15) sebagai bentuk dari adanya teknik pelukisan fisik yaitu dilihat dari pengarang yang menggambarkan kondisi fisik seorang tokoh. Dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan seorang Mr. Willie



yang berdandan rapi menunjukkan bahwa ia merupakan orang penting. Selain itu, terdapat juga penggambaran fisik yang dituliskan oleh pengarang, berikut kutipannya.

(16) *Terdapat jongos yang berdiri di sebelah tukang masak, itu adalah anak Inah. Namanya Muin. Ia selalu mengenakan pakaian yang lebih rapi daripada siapapun, orang-orang Belanda juga kagum melihat Muin. Ia memakai blangkon, dan tugasnya mengitari sekitar rumah, dan jan-jam paling sibuk adalah waktu makan dan ketika ia harus membersihkan meja makan. (CIL: 59)*

Data (16) menunjukkan bahwa tokoh Muin yang meskipun bekerja menjadi seorang jongos atau babu, tetapi ia tetap berpakaian yang rapi. Melihat dari penggambaran pengarang terhadap Muin, ia merupakan seorang yang cekatan dan tekun terhadap pekerjaannya. Selain tokoh Muin yang tekun dengan pekerjaannya, terdapat juga tokoh lain yang memiliki sifat tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengarang yaitu Eka Kurniawan, menggunakan teknik pelukisan tokoh dalam menggambarkan tokoh cerita yang beliau ciptakan. Penggunaan teknik pelukisan tokoh yang diperoleh peneliti pada novel *Cantik Itu Luka* itu ada dua. Pertama, teknik analitis atau ekspositori yakni teknik pelukisan tokoh yang digambarkan secara langsung. Peneliti menemukan sebanyak 3 data yang menggunakan teknik analitis. Kedua, teknik dramatis yaitu teknik pelukisan tokoh yang digambarkan secara tidak langsung. Dalam novel *CIL* peneliti menemukan sebanyak 13 data. Teknik dramatis ini dibagi lagi menjadi delapan jenis, antara lain teknik cakapan ditemukan 1 data, kemudian teknik tingkah laku ditemukan sebanyak 4 data, 1 data ditemukan pada teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran terdapat 1 data, lalu teknik reaksi tokoh terdapat 1 data, 1 data ditemukan pada teknik reaksi tokoh lain,

2 data ditemukan menggunakan teknik pelukisan latar, dan terakhir yaitu 2 data ditemukan dengan menggunakan teknik pelukisan fisik. Dengan demikian, total data yang diperoleh peneliti pada novel *CIL* karya Eka Kurniawan yang menggunakan teknik pelukisan tokoh yakni sebanyak 16 data. Adapun data-data yang terdapat pada hasil dan pembahasan di atas dapat dijadikan bahan referensi untuk yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, Andarusni., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Historis*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>.
- Al-Ma'ruf, Ali Imran., & Farida Nugrahani. (2019). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Annisa, Resmita Nadlofa R., & Eko Sri Israhayu. (2023). Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari. *Jurnal Ruang Kata*. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/718>.
- BlogDope.com. (2023). *Teknik Melukiskan Tokoh dalam Cerita*. Diambil pada tanggal 19 Desember 2023 dari Website: <https://blogdope.com/teknik-melukiskan-tokoh-dalam-cerita-yang-tepat>.
- Devi, Novia Isfa. (2021). Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Belajar Bahasa*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/4157>.
- Fitriani., Syahriandi., & Masithah Mahsa. (2020). Teknik Pelukisan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Harapan di Atas Sajadah Karya Mawar Malka. *Jurnal Kande*. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/3411>.
- Harliyana, Iba., & Ayu Shella. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Bulan Kertas karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*. <https://>



- ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/336*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/312>.
- Saraswati, Karina Atia. (2019). Teknik Penggambaran Penokohan Mizoguchi dalam Novel Kinkakuji Karya Yukio Mishima. *Jurnal Program Studi Sastra Jepang*. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/janarusaja/article/view/1739>.
- Sayuti, Suminto A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarto, Kasno Atmo. (2017). Pendekatan Strukturalisme dalam Penelitian Sastra, Bahasa, dan Budaya. *Jurnal Pujangga*. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/441/342>

